

BAB 1

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Hiperbilirubinemia merupakan salah satu masalah yang sering ditemukan pada bayi baru lahir yang dapat menyebabkan kesakitan, kecatatan dan kematian neonatal. Hiperbilirubin pada bayi baru lahir merupakan penyakit yang disebabkan oleh penimbunan bilirubin dalam jaringan tubuh sehingga kulit, mukosa, dan sklera berubah warna menjadi kuning. Pada laporan *World Health Organization* (WHO) memperkirakan setiap tahunnya 3,6 juta (3 persen) dari 120 juta bayi baru lahir mengalami icterus neonatorum dan sekitar 1 juta bayi ini meninggal dunia (WHO, 2018).

Kejadian Hiperbilirubin di dunia dikategorikan masih tinggi, di Amerika Serikat, 65 % dari 4 juta neonatus yang lahir mengalami ikterik. Indonesia Hiperbilirubinemia masalah yang sering ditemukan pada bayi baru lahir. Dalam Data Riset kesehatan Dasar tahun 2015 menunjukkan angka kejadian icterus neonatorum atau Hiperbilirubinemia pada bayi baru lahir sebesar 51,47 % disebabkan oleh faktor asfiksia 51 %, BBLR 42,9%, SC 18,9%, premature 33,3%, kelainan kongenital 2,8%, dan sepsis 12 % (Riskesdas, 2015). Presentase kejadian hiperbilirubinemia sekitar 25-50 % bayi cukup bulan dan lebih tinggi pada bayi yang kurang bulan (Depkes, 2017).

Hiperbilirubinemia dapat disebabkan proses fisiologis dan patologis. Pada keadaan normal kadar bilirubin indirek pada tali pusat bayi baru lahir yaitu 1-3 mg/dL dan terjadi peningkatan kurang dari 5 mg/dL per 24 jam. Bayi baru lahir biasanya akan tampak kuning pada hari kedua dan ketiga dan memuncak pada hari kedua sampai hari keempat dengan kadar 5-6 mg/dL dan akan turun pada hari ke tiga sampai hari ke lima. Pada hari ke lima sampai hari ke tujuh akan terjadi penurunan kadar bilirubin sampai dengan kurang dari 2 mg/dL. Pada kondisi ini bayi baru lahir dikatakan mengalami hiperbilirubinemia fisiologis. Pada hiperbilirubinemia patologis, kuning atau icterus akan muncul pada 24 jam pertama kehidupan. Kadar bilirubin akan meningkat lebih dari 0,5 mg/dL per jam. Kondisi ini akan menetap

pada bayi *aterm* setelah 8 hari dan setelah 14 hari pada bayi *preterm* (Pratiwi & Devi 2021).

Hyperbilirubinemia mengakibatkan bayi baru lahir tampak kuning, karena akumulasi pigmen bilirubin (4Z, 15Z bilirubin IX alpha) yang berwarna icterus atau kuning pada sklera dan kulit. Ikterus neonatorum diklasifikasi sebagai icterus sebagai gejala fisiologis dan ikterus gejala patologis. Ikterus fisiologis adalah ikterus yang timbul pada hari kedua ketiga atau setelah 48 jam pertama kehidupan bayi dan tidak mempunyai dasar patologis, kadarnya tidak melewati kadar yang membahayakan atau mempunyai potensi menjadi kren ikterus. Ikterus patologis ialah icterus yang mempunyai dasar patologis (timbulnya dalam waktu 24 jam hingga 48 jam pertama kehidupan bayi) atau kadar bilirubinnya mencapai suatu nilai yang disebut hiperbilirubinemia disertai demam yang dapat menimbulkan gangguan yang menetap atau menyebabkan kematian, sehingga setiap bayi dengan ikterus harus mendapatkan perhatian (Kristianto & Novian, 2020).

Hiperbilirubinemia fisiologis tidak memerlukan penanganan yang khusus, namun dengan pemberian minum yang sering dan sedini mungkin dengan jumlah cairan dan kalori yang mencukupi dapat membantu meningkatkan motilitas usus dan juga menyebabkan bakteri diintroduksi ke usus. Bakteri dapat mengubah bilirubin menjadi urobilin yang tidak dapat diabsorpsi kembali, sehingga kadar bilirubin akan turun (Kristianto & Novian, 2020). Pemberian minum ini yang terbaik pada bayi baru lahir adalah air susu ibu (ASI). Dengan pemberian ASI yang cukup dapat menghindari terjadinya hiperbilirubin (Syam, 2017)

Air Susu Ibu atau sering disebut dengan ASI ialah nutrisi terbaik alami yang secara khusus diberikan kepada bayi baru lahir yang merupakan suatu emulsi lemak yang mudah dicerna dan disekresi oleh kedua kelenjar mammae dari ibu melalui proses laktasi. ASI mengandung berbagai komponen antibodi terhadap kuman, virus dan jamur serta kurang lebih 200 unsur zat makanan termasuk hidrat arang, lemak, protein, vitamin, dan mineral dalam jumlah yang proporsional serta mengandung *growth factor* yang berguna untuk perkembangan mukosa usus. Antibodi yang terkandung dalam ASI adalah Imunoglobulin A (Ig A), bersama dengan sistem

komplemen yang terdiri dari limfosit, *lactobacillus*, lactoferin, dan lisozim dan sebagainya. Komponen ini berperan penting dalam perlawanan penyakit pada bayi. ASI dikatakan sebagai makanan terbaik bagi bayi sehingga harus diberikan ASI utamanya ASI eksklusif (Umami, Wilda & Ani 2018).

Keefektifan ibu dalam memberikan ASI pada bayi dapat mengendahkan kadar bilirubin pada bayi baru lahir. Pemberian kolostrum dapat mengurangi kejadian hiperbilirubin fisiologis. Keefektifan ini meliputi frekuensi, durasi, serta tata cara pemberian ASI yang benar. Pemberian ASI pada bayi dianjurkan 2-3 jam sekali atau 8-12 kali dalam sehari karena dengan pemberian ASI yang lebih sering mencegah bayi mengalami dehidrasi dan kekurangan asupan kalori. Terlambatnya bayi mendapatkan nutrisi (ASI) mengakibatkan bilirubin direk yang sudah mencapai usus tidak terikat oleh makanan dan tidak dikeluarkan melalui anus bersama makanan. Di dalam usus, bilirubin direk ini diubah menjadi bilirubin indirek yang akan diserap kembali ke dalam darah dan kondisi tersebut akan mengakibatkan menetapnya kondisi hiperbilirubin (Indanah, Sri dan Yusminah, 2019).

Menurut penelitian yang dilakukan Eva Mahardika Apriyulan pada tahun 2017 tentang hubungan frekuensi pemberian asi dengan derajat ikterus neonatorum fisiologis di PKU Muhammadiyah 1 Yogyakarta sebanyak 30 responden. Hasil uji statistic $p\ value\ 0,001 < \text{dari } 0,05$ menunjukkan terdapat hubungan frekuensi pemberian ASI dengan derajat ikterus neonatorum fisiologis di PKU Muhammadiyah I Yogyakarta. Pemberian ASI yang adekuat dapat meningkatkan motilitas usus sehingga menyebabkan bakteri diintroduksi ke usus. Bakteri tersebut mampu mengubah bilirubin direk menjadi urobilin yang tidak dapat diabsorpsi kembali sehingga kadar bilirubin akan turun, sehingga ketika bilirubin turun derajat ikterusnya akan berkurang (Apriyulan, 2017).

Penelitian yang dilakukan Indanah, Sri Karyati dan Yusminah pada tahun 2019 di RSUD Kabupaten Pati dengan judul : Efektifitas Pemberian ASI terhadap Penurunan Kadar Bilirubin. Analisis dilakukan terhadap 92 sampel dimana sampel dibagi dalam dua kelompok dengan pembagian kelompok intervensi sebanyak 46 bayi, dengan pemberian ASI tiap 2 jam dan 46 bayi dengan pemberian ASI tiap 3 jam

sebagai kelompok kontrol. Hasil pengujian didapatkan Rata Rata penurunan kadar bilirubin setelah diberikan ASI tiap 2 jam 7,179 gr/dl. Pada kelompok bayi yang diberikan ASI tiap 3 jam, rata rata penurunan kadar bilirubin sebesar 7,019 gr/dl. Hal ini berarti semakin sering frekuensi pemberian ASI maka semakin besar penurunan kadar biliirubin pada bayi yang mengalami hiperbilirubinemia. (Indanah, Sri dan Yusminah, 2019).

Berdasarkan survei awal yang telah peneliti lakukan pada bulan Agustus tahun 2022 di RSUD Bina Kasih Medan di dapatkan data bahwa jumlah bayi baru lahir yang dari bulan Januari sampai bulan Juli 2022 sebanyak 46 bayi dengan sebagian besar mengalami icterus fisiologis. Dari uraian diatas, maka peniliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan keefektifan pemberian ASI dengan derajat ikterik bayi hiperbilirubinemia fisiologis di ruangan perinatologi RSUD Bina Kasih Medan Tahun 2022”.

Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada Hubungan keefektifan pemberian ASI dengan derajat ikterik bayi hiperbilirubinemia fisiologis di ruangan perinatologi RSUD Bina Kasih Medan Tahun 2022 ?”

Tujuan Penelitian

Tujuan umum

Tujuan umum penelitian ini untuk mengetahui hubungan keefektifan pemberian ASI dengan derajat ikterik bayi hiperbilirubinemia fisiologis di ruangan perinatologi RSUD Bina Kasih Medan Tahun 2022.

Tujuan khusus

- a. Mengetahui keefektifan pemberian asi eksklusif ibu postpartum di di ruangan perinatologi RSUD Bina Kasih Medan Tahun 2022.
- b. Mengetahui derajat ikterik bayi hiperbilirubinemia fisiologis di ruangan perinatologi RSUD Bina Kasih Medan Tahun 2022.

- c. Mengetahui hubungan keefektifan pemberian ASI dengan derajat ikterik bayi hiperbilirubinemia fisiologis di ruangan perinatologi RSUD Bina Kasih Medan Tahun 2022.

Manfaat Penelitian

Bagi Responden

Menambah wawasan dan pengetahuan ibu nifas tentang keefektifan pemberian ASI dengan dapat menurunkan derajat ikterik bayi hiperbilirubinemia fisiologis.

Bagi Instansi Pendidikan

Dengan hasil penelitian ini dapat menambah masukan pengetahuan dan bahan kajian, acuan serta masukan untuk pengembangan penelitian yang lebih spesifik dan mendalam, khususnya hubungan keefektifan pemberian ASI dengan derajat ikterik bayi hiperbilirubinemia fisiologis juga bisa dijadikan sebagai bahan referensi pembelajaran.

Bagi Masyarakat

Memberikan pengetahuan dan informasi tentang hubungan keefektifan pemberian ASI dengan derajat ikterik bayi hiperbilirubinemia fisiologis, sehingga masyarakat dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi, serta sebagai masukan dan bahan perbandingan bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian terkait hubungan keefektifan pemberian ASI dengan derajat ikterik bayi hiperbilirubinemia fisiologis.